



# Inkulturası Tradisi Lodong Me dalam Ungkapan Syukur Kelahiran Anak: Perspektif Adat Maumere-Sikka

Elisabeth Yecilda Woga<sup>1\*</sup>, Intansakti Pius X<sup>2</sup>, Emmeria Tarihoran<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: [elisabethyecilda@gmail.com](mailto:elisabethyecilda@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [intandesta59@gmail.com](mailto:intandesta59@gmail.com) <sup>2</sup>, [emmeriayohana@gmail.com](mailto:emmeriayohana@gmail.com) <sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [elisabethyecilda@gmail.com](mailto:elisabethyecilda@gmail.com)

**Abstract.** Indonesia's cultural diversity demands a process of inculturation, in which local values enter into dialogue with faith. This study examines the Lodong Me tradition in Sikka, East Nusa Tenggara, as a ritual of thanksgiving for birth that is essential and relevant amidst the challenges of modernity. The aim is to describe the meaning of Lodong Me and analyze its encounter with Christian faith through an inculturation approach. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with key informants and tested using source triangulation. The results show that Lodong Me is interpreted culturally and theologically as gratitude for divine grace, where gratitude to ancestors and God (Ama Pu) is placed in a harmonious arrangement. This ritual has been proven to meet the criteria for genuine adaptation because it has compatible values (such as work ethic and responsibility to care for creation) and effectively strengthens the congregation's faith experience. By implication, this case study enriches the literature on inculturation in Indonesia and makes an important contribution to the Church's pastoral care in Sikka to prevent duality of belief.

**Keywords:** Birth Celebration; Inculturation; Lodong Me; Sikka; Traditional Rites.

**Abstrak.** Keberagaman budaya Indonesia menuntut proses inkulturasi, di mana nilai-nilai lokal berdialog dengan iman. Penelitian ini mengkaji tradisi Lodong Me di Sikka, Nusa Tenggara Timur, sebagai ritual syukur atas kelahiran yang esensial dan relevan di tengah tantangan modernitas. Tujuannya adalah mendeskripsikan makna Lodong Me dan menganalisis perjumpaannya dengan iman Kristiani melalui pendekatan inkulturasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dari informan kunci dan diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lodong Me dimaknai secara kultural dan teologis sebagai syukur atas anugerah Ilahi, di mana syukur kepada leluhur dan Tuhan (Ama Pu) ditempatkan dalam susunan yang serasi. Ritus ini terbukti memenuhi kriteria penyesuaian yang sungguh-sungguh karena memiliki nilai-nilai yang cocok (seperti etos kerja dan tanggung jawab menjaga ciptaan) dan efektif memperkuat penghayatan iman umat. Secara implikasi, studi kasus ini memperkaya literatur inkulturasi di Indonesia dan memberikan kontribusi penting pada pelayanan pastoral Gereja di Sikka untuk mencegah dualitas keyakinan.

**Kata kunci:** Inkulturasi; Lodong Me; Ritus Adat; Sikka; Syukur Kelahiran.

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat besar. Di dalamnya terdapat berbagai suku, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama yang menyuburkan kehidupan masyarakat (Radeisyah, Nirmala, Amrina, & Putri, 2024). Keragaman ini menghasilkan suatu dinamika di mana praktik keagamaan formal selalu berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat, melainkan harus berdialog dan menyesuaikan diri, sebuah proses yang dalam teologi dikenal sebagai inkulturasi. Proses inkulturasi ini sangat penting untuk menjamin bahwa iman dapat dihayati secara utuh dan otentik dalam berbagai konteks budaya lokal, terutama dalam ritual kehidupan sehari-hari.

Pembentukan identitas manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang (Febrian, Islam, & Yudistira, 2025). Namun, fenomena

yang tidak terhindarkan dalam masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda, adalah transformasi sosial dan budaya. Nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan oleh budaya asing yang lebih dominan di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Hal ini menantang generasi muda untuk mempertahankan identitas budaya mereka (Ardiya & Syukur, 2025). Padahal, warisan budaya sangat penting untuk membentuk jati diri suatu komunitas sehingga menjadi penting untuk mempertahankan tradisi di tengah modernitas. Pembentukan identitas manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Konsekuensinya, ritual kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan cerminan dari integrasi antara nilai-nilai keagamaan universal dan kearifan lokal yang membentuk jati diri individu serta komunitas.

Salah satu daerah yang memiliki tradisi kaya akan makna adalah Maumere-Sikka. Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang dihuni oleh beragam kelompok etnis, antara lain Krowe, Tanah Ai, Mukang, Lio, Palue, serta kelompok pendatang (Nuwa & Aquinoranda, 2020). Masyarakat Sikka dikenal memiliki ritus dan simbol budaya yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian. Salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang adalah Lodong Me. Lodong Me merupakan ritus esensial dalam masyarakat Sikka, dilaksanakan sebagai wujud syukur setelah kelahiran. Ritual ini secara tradisi baru dapat dilaksanakan setelah kondisi kesehatan ibu dan bayi dipastikan pulih sepenuhnya (K.G.D & Nong, 2023). Lebih dari itu, Lodong Me merupakan ucapan syukur yang menegaskan bahwa kehidupan merupakan berkat anugerah dari Ama Pu, sebutan masyarakat setempat untuk Tuhan.

Dalam konteks iman kristiani, tradisi seperti Lodong Me memiliki potensi besar untuk dipahami melalui pendekatan inkulturasi. Istilah inkulturasi pada proses di mana injil dihayati dan diwujudkan melalui ekspresi kultural suatu masyarakat tanpa kehilangan esensi pesan ilahinya (Rama, Noviani, Elvasia, Arni, & Krisma, 2025). Inkulturasi memberikan ruang bagi Gereja untuk bedialog dengan budaya dan memaknai kembali tradisi tanpa menghilangkan identitas masyarakat (Martina & Noiman, 2024). Secara teologis, istilah ini diartikan sebagai proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam budaya tertentu, sehingga pengalaman tersebut tidak hanya dapat diungkapkan melalui unsur-unsur kebudayaan setempat, tetapi juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui budaya tersebut dalam terang iman Kristiani. Oleh karena itu, Lodong Me adalah wadah di mana nilai-nilai iman dapat diinkulturasikan dan dipahami secara mendalam melalui simbol-simbol budaya yang sudah dikenal di Sikka.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Pigang (2023) membahas makna kelahiran dalam adat Sikka dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Lodong Me. Penelitian tersebut menekankan pentingnya adat sebagai bentuk syukur serta penghormatan kepada leluhur. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa Lodong Me merupakan suatu upacara adat dan syukuran atas kelahiran seorang anak dalam keadaan sehat walafiat, yang telah dilakukan oleh masyarakat Sikka. Upacara ini mengandung tahapan pertama, menceritakan mitos kepercayaan yang ada, saat bayi dilahirkan. Dilanjutkan dengan Lodong Me atau Lohor Me sebagai ucapan syukur kelahiran anak dan restu para leluhur. Meskipun demikian, studi tersebut masih lebih banyak menyoroiti aspek deskriptif dan nilai budaya dari tradisi Lodong Me, tanpa menelaah secara mendalam proses dan perspektif teologi inkulturasi iman Kristiani. Artinya, penelitian mengenai Lodong Me sudah pernah dilakukan, namun belum banyak yang menelaah bagaimana tradisi ini dapat dipahami secara khusus sebagai sarana inkulturasi nilai-nilai injil dalam kehidupan masyarakat Sikka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji tradisi Lodong Me melalui perspektif inkulturasi, yakni melihat perjumpaan antara budaya lokal dan nilai iman Kristiani dalam ungkapan syukur atas kelahiran anak. Penelitian ini penting dilakukan agar tradisi lokal tidak sekadar dilihat sebagai ruang pastoral yang memperkaya pemahaman iman umat. Selain itu kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya serta memperlihatkan bagaimana nilai religius masyarakat Sikka dapat dihayati dalam terang Krisiani. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tradisi Lodong Me sebagai ungkapan syukur kelahiran anak serta menjelaskan tradisi tersebut dapat dipahami melalui pendekatan inkulturasi, sehingga terlihat perjumpaan antara nilai budaya dan iman dalam kehidupan masyarakat Sikka.

## **2. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini bertujuan untuk memahami proses dan makna Inkulturasi Tradisi Lodong Me secara mendalam di Sikka. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik pemilihan bertujuan, difokuskan pada keluarga pelaksana sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur. Untuk menjamin keabsahan data (validitas), digunakan teknik triangulasi sumber, di mana konsistensi data diuji dengan membandingkan informasi dari informan berbeda. Analisis data dilakukan menggunakan model kualitatif yang melalui tiga

alur utama. Tahapan tersebut meliputi proses reduksi data (penyaringan), penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi (Qomaruddin & Halimah, 2024).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Makna Filosofis Kelahiran dan Deskripsi Ritus Lodong Me**

Kelahiran dimaknai sebagai peristiwa kultural fundamental yang sakral dan sekaligus memiliki signifikansi teologis mendalam, selaras dengan ajaran tentang ciptaan baru atau kelahiran kembali yang menjadi landasan kehidupan (Palloan, Pakkun, Patandean, & Karuru, 2024). Dalam perspektif Kristiani, Kelahiran dimaknai sebagai anugerah dan berkat ilahi yang membawa sukacita besar. Pemaknaan ini didukung oleh konsep Kasih Karunia (Anugerah), di mana kasih karunia didefinisikan sebagai kemurahan hati dari pihak Tuhan yang bersumber dari kasih-Nya kepada manusia, dan merupakan pemberian yang lebih tinggi dan lebih berharga dari Tuhan (Zai, 2020). Oleh karena itu, Kelahiran dipandang sebagai manifestasi nyata anugerah tak bersyarat ini, yang juga selaras dengan pentingnya "kelahiran kembali" sebagai landasan spiritual bagi kehidupan baru. Makna syukur ini diinternalisasi dan diekspresikan melalui tradisi Lodong Me. Lodong Me berfungsi ganda, tidak hanya sebagai syukuran, tetapi juga sebagai deklarasi sosial yang memperkenalkan identitas anak kepada alam semesta dan komunitas adat.

Berdasarkan temuan wawancara pelaksanaan Lodong Me disajikan sebagai rangkaian tahapan syukuran yang menegaskan bahwa integritas tradisi ini masih dijaga oleh masyarakat pelakunya. Rangkaian ritual inti meliputi: tahap persiapan, yang wajib menyediakan sarana adat seperti sirih pinang, kapur, tembako, dan kelapa. Simbol-simbol ini memiliki makna filosofis yang mendalam, di mana tujuan tahap ini adalah menunjukkan kepada anak (bayi) mengenal lingkungan budayanya. Tindakan ini memiliki signifikansi mendalam karena budaya lokal dipandang sebagai aset berharga yang mencirikan identitas suatu wilayah dan bangsa. Dengan diperkenalkannya ritual ini, anak diletakkan sebagai pilar utama yang diharapkan dapat memahami, menghargai, dan mencintai warisan budaya sejak usia dini (Andan, Apriliyana, Khamim, Reswari, & Saiful, 2023).

Tahapan selanjutnya adalah *Piong Wodor*, yaitu pelaksanaan ritus di area depan rumah. Lokasi ini bersifat simbolis, berfungsi sebagai batas antara ruang privat dan publik. Tujuan utama *Piong Wodor* adalah menghormati peran leluhur dan memohon restu mereka, menunjukkan bahwa keselamatan dan masa depan anak dipercaya membutuhkan dukungan moral dari leluhur serta keseimbangan alam semesta. Puncak dari pengajaran moralitas adat Sikka diwujudkan dalam *Teto Awu Sedong Teren*, yang secara eksplisit bertujuan mengajarkan

anak bayi sampai besar kerja sesuai dengan yang diajarkan orang tuanya. Penekanan pada peran orang tua dalam ritual ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pondasi utama dan lembaga pendidikan pertama, yang memiliki tugas fundamental untuk memantau perkembangan akademik, sikap, moral, dan perilaku anak sejak usia dini (Harti, 2023).

### **Analisis Inkulturasi Lodong Me dalam Terang Iman Kristiani**

Inti dari proses inkulturasi terlihat pada pengakuan informan bahwa adat dan iman memiliki hubungan yang erat yang ditekankan dalam ritual tersebut. Umat Sikka tidak melihat *Lodong Me* sebagai praktik yang bertentangan. Rasa syukur diungkapkan melalui dualitas: Makna *Lodong Me* adalah pengenalan alam semesta, kita mengucapkan syukur karena dukungan dari leluhur dan berkat dari Tuhan kita diberi keselamatan. Pernyataan ini membuktikan adanya pertemuan yang sukses antara Budaya dan Injil. Syukur yang diarahkan kepada leluhur dan Tuhan (*Ama Pu*) tidak saling bertentangan, melainkan ditempatkan dalam tatanan yang harmonis. Penempatan ini sesuai dengan prinsip inkulturasi yang menyatakan bahwa nilai-nilai kebaikan yang sudah ada dalam budaya lokal dapat diselaraskan dengan ajaran Injil. Oleh karena itu, *Lodong Me* berfungsi sebagai bahasa ritual yang mengkontekstualisasikan iman Kristiani.

Kesesuaian Ritus dengan Prinsip Inkulturasi. Proses perpaduan ini menunjukkan *Lodong Me* memenuhi kriteria Inkulturasi Otentik. Pertama, Kompatibilitas Nilai Moral. Tujuan inti *Lodong Me* (syukur, perlindungan, pengajaran etos kerja) sangat kompatibel dengan etika Kristiani. Pengajaran etos kerja keras dalam tahap *Teto Awu Sedong Teren* bahkan memperkuat panggilan Kristiani untuk mengelola ciptaan. Konsep ini berakar pada pemahaman teologis bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah yang baik dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, di mana peran manusia ditegaskan sebagai penatalayan atas alam (Alfred & Nelcy, 2025). Kedua, Efektivitas Pastoral dan Penghayatan Iman. Penggabungan *Lodong Me* dengan syukuran Gereja, yang dilakukan umat secara sukarela, membuktikan bahwa ritual perpaduan ini membuat ajaran iman Kristiani terasa lebih kuat dan mengena dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoritis maupun terapan. Implikasi Teoritis adalah bahwa studi kasus *Lodong Me* di Sikka ini memperkaya literatur Inkulturasi di Indonesia. Studi ini membuktikan bahwa tradisi dengan integritas tinggi dapat menjadi sarana inkulturasi yang sangat efektif, mendorong analisis pada pertemuan filosofis antara nilai-nilai luhur adat dan pesan Injil.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna tradisi Lodong Me sebagai ungkapan syukur kelahiran anak dan menganalisis perjumpaannya dengan iman Kristiani melalui pendekatan inkulturasi. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa Lodong Me dimaknai secara kultural dan teologis sebagai syukur atas anugerah Ilahi, di mana syukur kepada leluhur dan Tuhan (*Ama Pu*) ditempatkan dalam susunan yang serasi. Ritus ini terbukti memenuhi kriteria penyesuaian yang sungguh-sungguh karena memiliki nilai-nilai yang cocok dengan etika Kristiani (seperti etos kerja dan tanggung jawab menjaga ciptaan), dan sangat memperkuat pelayanan gereja karena membuat ajaran iman lebih mudah dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai rekomendasi, Gereja setempat disarankan untuk terus mendukung dan memberdayakan peran tokoh adat agar tradisi ini tetap asli sebagai cara penting untuk menjaga iman umat dan melestarikan budaya. Karena penelitian ini memiliki batasan fokus pada aspek penyesuaian budaya saja, disarankan bagi penelitian di masa depan untuk mengkaji perkembangan dan perubahan Lodong Me di tengah pengaruh teknologi dan cara hidup modern.

#### DAFTAR REFERENSI

- Alfred, Y., & Nelcy, M. (2025). Ekoteologi dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis ajaran Kristen pada generasi muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(2), 28–45.
- Andan, A. M., Apriliyana, L., Khamim, P. Z., Reswari, A., & Saiful, H. (2023). Pengenalan tradisi Rokat Tase' untuk meningkatkan kecintaan budaya lokal anak usia dini. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 552–561. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27334>
- Ardiya, W. L., & Syukur, R. A. (2025). Transformasi sosial dan budaya di kalangan generasi muda. [Nama jurnal tidak tersedia], 1–19.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran budaya dalam pembentukan identitas manusia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- K. G. D., G. Y., & Nong, B. Y. A. (2023). Komunikasi ritual dalam tradisi Lodong Me: Analisis semiotika Roland Barthes tradisi Lodong Me di Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka. *Jurnal Communicatio*, 6(2), 1–16.
- Martina, M., & Noiman, D. T. (2024). Melestarikan nilai Kaharingan dalam iman Katolik: Pendekatan katekese inkulturasi di Stasi Santa Anastasia Muara Napu. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 44–53. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.799>

- Nuwa, G., & Aquinoranda, M. R. (2020). Nilai-nilai budaya dalam upacara Neni Uran Wair pada masyarakat Tanah Ai di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 325–338. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.879>
- Palloan, H. T., Pakkun, M., Patandean, D. R., & Karuru, J. R. (2024). Kajian teologis transformasi batiniah melalui lensa teologi Paulus: Dampak praktis bagi umat Kristen. *Journal New Light*, 2(3), 32–40. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i3.138>
- Pigang, T. S. S. (2023). Lodong Me sebagai ucapan syukur kelahiran anak dan restu para leluhur perspektif adat Maumere, Sikka, Flores Sekundus. *Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 149–159.
- Qomaruddin, & Halimah, S. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Radeisyah, A. D., Nirmala, B., Amrina, B., & Putri, E. (2024). Identitas nasional sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa di tengah tantangan multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.61787/3jir9862>
- Rama, K. M., Noviani, K., Elvasia, P., Arni, P., & Krisma, D. M. (2025). Inkulturasi iman Kristen dalam budaya Toraja: Telaah teologis terhadap praktik Rambu Solo' dan pemaknaannya dalam terang Injil. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 123–132.
- Zai, V. (2020). Pemahaman teologis karunia Tuhan dalam sifat manusia menurut Reformed theology. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 141–158.